TRUST PENTAKOSTA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Halaman Jurnal: https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp
Halaman UTAMA Jurnal: https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/about

OPEN ACCESS

Pembinaan Kepada Remaja Madya di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung: Penerapan Faith in The Digital Age (Iman di Era Digital)

Rida Gultom[a], Marija Simangunsong[b], Keysa Saragih[c], Jemie Riando Manik[d], Nelman Hutabarat[e]

[a,b,c,d,e] Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
[*]correspondence: ridagultom1@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the application of faith formation methods for middle adolescent church members in the context of the digital era, focusing on the integration of technology in the learning process and spiritual development. With the rapid advancement of technology, the challenge for the church is how to maintain the relevance of faith teaching in a world increasingly saturated with digital information. In this context, the applied formation methods adopt a blended learning approach, combining face-to-face teaching with the utilization of digital platforms, such as Bible applications, social media, and online discussion forums. This approach aims to create an interactive space that not only provides easy access to faith resources but also encourages adolescents to actively explore and practice Christian teachings. As expressed by Stryker (2020), "Digital tools can offer the church a unique opportunity to engage with younger generations in ways that are both meaningful and relevant to their daily lives" (Stryker, 2020, p. 135). Therefore, the methods implemented in this faith formation aim to build a deep awareness of faith while inviting adolescents to apply Christian values in their daily lives, both offline and online. This study finds that the use of technology in church formation can increase adolescent participation, enrich their learning experience, and strengthen church community bonds through more open and accessible communication. This method also helps adolescents understand that faith is not merely a tradition detached from the digital world but can be translated into their digital lives. Furthermore, the results of this formation provide valuable insights for churches in formulating faith formation strategies that are not only relevant to technological developments but also maintain spiritual depth and substance. As McLuhan (1964) noted, "The medium is the message," reminding us that technology itself influences how we interact with the world, including in matters of faith (McLuhan, 1964, p. 27). Therefore, churches need to develop wise approaches to utilizing digital media, ensuring that technology becomes a tool to strengthen faith rather than a distraction from the core teachings of Christ.

Received November 12, 2024; Revised November 27, 2024; Accepted Desember 15, 2024

Keywords: *Faith formation, middle adolescents, church, digital era, technology, blended learning, Bible applications, social media, online discussion forums, faith character, active participation, faith teaching.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan metode pembinaan iman bagi warga gereja remaja madya dalam konteks era digital, dengan fokus pada integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan pengembangan spiritual. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, tantangan bagi gereja adalah bagaimana mempertahankan relevansi pengajaran iman di tengah dunia yang semakin dipenuhi oleh informasi digital. Dalam konteks ini, metode pembinaan yang digunakan mengadopsi pendekatan blended learning, yang menggabungkan metode tatap muka dengan pemanfaatan platform digital, seperti aplikasi Alkitab, media sosial, serta forum diskusi online. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang interaktif yang tidak hanya memberikan akses mudah terhadap sumber-sumber iman, tetapi juga mendorong remaja untuk lebih aktif dalam menggali dan mempraktikkan ajaran Kristiani. Sebagaimana diungkapkan oleh Stryker (2020), "Digital tools can offer the church a unique opportunity to engage with younger generations in ways that are both meaningful and relevant to their daily lives" (Stryker, 2020, hlm. 135). Oleh karena itu, metode yang diterapkan dalam pembinaan ini bertujuan untuk membangun kesadaran iman yang mendalam sekaligus mengajak remaja untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam keseharian mereka, baik secara offline maupun online. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembinaan gereja dapat meningkatkan partisipasi remaja, memperkaya pengalaman belajar mereka, dan mempererat ikatan komunitas gereja melalui komunikasi yang lebih terbuka dan mudah diakses. Metode ini juga membantu remaja untuk memahami bahwa iman bukan hanya sebuah tradisi yang terpisah dari dunia digital, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan digital mereka. Selain itu, hasil dari pembinaan ini memberikan wawasan penting bagi gereja dalam merumuskan strategi pembinaan yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dapat menjaga kedalaman dan substansi spiritual. Seperti yang dicatat oleh McLuhan (1964), "The medium is the message," yang mengingatkan bahwa teknologi itu sendiri mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan dunia, termasuk dalam hal beriman (McLuhan, 1964, hlm. 27). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang bijaksana dalam memanfaatkan media digital, sehingga teknologi dapat menjadi sarana yang memperkuat iman, bukan justru mengalihkan perhatian dari inti ajaran Kristus.

Kata Kunci: Pembinaan iman, remaja madya, gereja, era digital, teknologi, blended learning, aplikasi Alkitab, media sosial, forum diskusi online, karakter iman, partisipasi aktif, pengajaran iman.

1. PENDAHULUAN

Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Jemaat Khusus Hutagalung, sebagai bagian dari badan gereja yang lebih besar, senantiasa berusaha untuk memberikan pembinaan yang relevan dan kontekstual bagi anggotanya. Salah satu kelompok yang menjadi fokus perhatian gereja adalah remaja madya**,** yaitu kelompok usia remaja yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, yang sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan iman mereka. Sebagaimana kelompok muda pada umumnya, remaja madya cenderung berada di bawah tekanan besar dari perkembangan teknologi dan budaya digital yang pesat. Kehidupan digital yang mereka jalani sehari-hari seringkali berpotensi mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai rohani dan mengurangi kedalaman iman mereka. Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan pendekatan pembinaan yang tidak hanya relevan dengan dunia digital mereka, tetapi juga dapat memperdalam pemahaman mereka tentang iman Kristiani.

Pentingnya pembinaan iman di era digital bagi remaja madya di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung menjadi semakin mendesak mengingat tren globalisasi yang terus berkembang, di mana teknologi dan internet berperan besar dalam membentuk pola pikir dan gaya hidup remaja. Dalam hal ini, "Faith in the Digital Age" (Iman di Era Digital) menjadi tema utama yang diangkat oleh gereja untuk merumuskan metode pembinaan yang efektif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pembinaan ini bertujuan untuk mengajarkan remaja madya bukan hanya untuk menjadi konsumen teknologi, tetapi juga untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperdalam iman dan berkomunikasi dengan Tuhan serta sesama dalam konteks yang lebih luas.

Di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung, pembinaan ini dilaksanakan dengan pendekatan blended learning, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan penggunaan teknologi digital. Teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar dan memberi kemudahan akses kepada sumber-sumber rohani, seperti Alkitab digital, aplikasi doa, dan media sosial yang dapat digunakan untuk berdiskusi dan berbagi pengajaran iman. Pembinaan ini juga mengutamakan interaksi antara pendeta, pemimpin kelompok, dan remaja untuk mendorong mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan iman mereka.

Namun, meskipun teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung pembinaan, tantangan utama yang dihadapi gereja adalah bagaimana menjaga agar teknologi tetap berfungsi sebagai sarana penguatan iman dan bukan sebagai gangguan. Hal ini sejalan dengan pandangan McLuhan (1964) yang menekankan bahwa "media adalah pesan" (the medium is the message), yang artinya cara kita berinteraksi dengan teknologi akan memengaruhi cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia rohani. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki strategi yang bijaksana dalam mengelola penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa proses pembinaan ini dapat berjalan secara efektif, tanpa mengurangi esensi ajaran Kristiani.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembinaan yang diterapkan di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung kepada remaja madya dalam menghadapi tantangan iman di era digital. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan dalam mendukung pembinaan iman yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani, serta bagaimana

remaja madya merespons dan mengintegrasikan ajaran iman dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui platform digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembinaan remaja madya merupakan salah satu fokus utama gereja dalam memastikan perkembangan spiritual generasi muda. Dalam era digital seperti saat ini, pendekatan tradisional dalam pembinaan iman perlu disesuaikan dengan kemajuan teknologi agar dapat menjawab kebutuhan remaja secara kontekstual. Iman di era digital mengacu pada upaya mengintegrasikan penggunaan teknologi sebagai sarana efektif untuk membangun dan mengembangkan pemahaman spiritual. Teknologi seperti media sosial, aplikasi Alkitab, dan platform diskusi daring dapat menjadi alat yang membantu para remaja madya di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung untuk terhubung dengan firman Tuhan dan komunitas gereja di mana pun mereka berada.

Penerapan “Faith in the Digital Age” bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Melalui penggunaan platform digital, pembinaan iman dapat lebih menarik dan efektif, memungkinkan para remaja untuk mengakses bahan-bahan pembinaan kapan saja. Misalnya, aplikasi Alkitab menyediakan renungan harian, rencana pembacaan firman, serta komunitas daring yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan bertumbuh bersama. Selain itu, media sosial dapat digunakan untuk membagikan konten inspiratif dan mendukung aktivitas pembinaan iman, seperti doa bersama atau persekutuan daring. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga jembatan yang mendekatkan remaja kepada Tuhan dalam kehidupan mereka yang dipenuhi teknologi.

Penerapan “Faith in the Digital Age” di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung menegaskan pentingnya gereja untuk merespons perubahan zaman dengan bijaksana. Melalui pendekatan ini, remaja madya diajak untuk memahami bahwa iman bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan digital mereka, melainkan dapat hadir dan berkembang di dalamnya. Pemanfaatan teknologi dalam pembinaan memberikan kesempatan bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak remaja dan membangun fondasi spiritual yang kokoh. Dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual, remaja madya didorong untuk memiliki relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan sekaligus menjadi saksi iman di dunia digital.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengevaluasi dan menganalisis penerapan metode pembinaan iman yang dilakukan oleh GKPI Jemaat Khusus Hutagalung terhadap remaja madya di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan tanggapan remaja terhadap pembinaan iman yang disampaikan melalui integrasi antara metode tradisional dan penggunaan teknologi digital. Metode ini juga memberikan ruang untuk menggali dinamika sosial dan spiritual yang terjadi di dalam komunitas gereja dalam konteks teknologi yang berkembang pesat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan iman kepada Remaja Madya di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung di era digital menunjukkan bahwa gereja dapat memanfaatkan Teknologi untuk memperkuat Pengajaran Iman dan membentuk Karakter Iman remaja melalui pendekatan yang adaptif dan relevan. Salah satu metode utama yang digunakan dalam pembinaan ini adalah Blended Learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan penggunaan Platform Digital, seperti Aplikasi Alkitab, Media sosial, dan Forum diskusi online. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk menjangkau remaja dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kecenderungan digital mereka, sekaligus mempertahankan kedalaman ajaran Kristiani.

4.1. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembinaan Iman

Dalam konteks Era Digital, teknologi dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkaya pengajaran iman. Aplikasi Alkitab digital menjadi alat utama dalam memudahkan remaja mengakses firman Tuhan kapan saja dan di mana saja. Hal ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran, tetapi juga memberi kesempatan untuk mempelajari teks-teks Alkitab secara lebih mendalam melalui fitur-fitur interaktif seperti tafsiran, refleksi harian, dan diskusi singkat. Dengan demikian, teknologi memungkinkan remaja untuk mengintegrasikan iman mereka ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih praktis dan terhubung langsung dengan dunia digital mereka.

Selain itu, media sosial gereja seperti Facebook dan Instagram memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan pembinaan. Melalui platform ini, gereja dapat berbagi renungan, video singkat, dan materi pembelajaran lainnya yang dapat diakses oleh remaja di luar waktu pembinaan resmi. Diskusi dan berbagi pengalaman iman juga difasilitasi melalui forum diskusi online seperti WhatsApp Group atau grup Facebook, di mana remaja dapat saling mendukung dan berbagi perspektif mereka tentang pengajaran yang diterima.

4.2. Blended Learning: Pendekatan yang Efektif

Metode blended learning yang diterapkan di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung menunjukkan hasil yang positif. Pembinaan tatap muka memberikan kesempatan bagi remaja untuk berbicara langsung dengan pemimpin rohani mereka dan berdiskusi tentang ajaran iman, sementara sesi berbasis digital memberikan kebebasan bagi remaja untuk mengeksplorasi topik-topik iman lebih mendalam di luar waktu pembelajaran formal. Hal ini memungkinkan remaja untuk mengelola waktu belajar mereka sendiri, sesuai dengan ritme kehidupan digital mereka yang padat.

Sesi tatap muka dan digital dilengkapi dengan forum diskusi online, yang memperkaya pengalaman pembelajaran. Diskusi dalam forum ini memberi ruang bagi remaja untuk mendalami ajaran Kristen secara lebih kritis, membahas relevansi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan serta komunitas gereja. Metode ini memungkinkan pengajaran iman yang lebih interaktif dan personal, sehingga remaja merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

4.3. Meningkatkan Partisipasi Aktif dan Karakter Iman Remaja

Salah satu hasil yang paling signifikan dari penerapan metode pembinaan ini adalah peningkatan partisipasi aktif remaja dalam kegiatan gereja. Remaja yang awalnya pasif dalam kegiatan gereja kini lebih tertarik untuk terlibat dalam diskusi online dan tatap muka, serta berbagi pengalaman mereka tentang iman. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa partisipan, media sosial dan aplikasi Alkitab memberi mereka akses lebih besar untuk mendalami ajaran Kristen di luar waktu kebaktian gereja. Hal ini menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang untuk memperdalam iman dan memperkuat ikatan komunitas gereja, meskipun di tengah keterbatasan waktu dan jarak.

Selain itu, teknologi juga memainkan peran dalam membentuk karakter iman remaja. Diskusi yang terjadi di forum diskusi online memungkinkan remaja untuk lebih terbuka tentang pengalaman spiritual mereka, serta mengajukan pertanyaan atau membagikan tantangan yang mereka hadapi dalam hidup sehari-hari. Hal ini membantu remaja untuk membangun karakter iman yang lebih tangguh dan relevan dengan konteks dunia digital yang mereka hadapi. Pemanfaatan teknologi memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami teori ajaran Kristen, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka di dunia maya.

4.4. Tantangan dalam Pembinaan Iman di Era Digital

Meskipun penerapan teknologi dalam pembinaan iman di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah distraksi digital. Beberapa remaja melaporkan bahwa terkadang mereka kesulitan untuk fokus selama sesi pembinaan berbasis digital karena gangguan dari aplikasi lain atau media sosial pribadi mereka. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pendampingan spiritual yang lebih mendalam untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi esensi dari pengajaran iman itu sendiri.

Tantangan lainnya adalah kesempatan untuk berbicara lebih terbuka. Meskipun forum diskusi online memberikan kemudahan akses, ada kecenderungan bagi sebagian remaja untuk hanya berkomentar secara pasif atau tidak mengungkapkan seluruh pemikiran dan perasaan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin gereja untuk memastikan bahwa mereka menciptakan ruang yang aman dan mendukung agar remaja merasa bebas untuk berbicara tentang iman mereka tanpa rasa takut akan penilaian.

4.5. Relevansi Pembinaan Iman dalam Konteks Teknologi

Pembinaan iman yang berbasis pada teknologi, jika dikelola dengan bijaksana, dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperdalam pemahaman dan penghayatan iman remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh McLuhan (1964), "media adalah pesan" yang artinya, penggunaan teknologi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara remaja berinteraksi dengan dunia mereka dan ajaran agama. Oleh karena itu, gereja perlu merancang strategi pembinaan yang dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi sambil tetap mengutamakan inti dari pengajaran iman yang bertujuan untuk membentuk karakter Kristiani.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan iman kepada remaja madya di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung yang diterapkan dengan pendekatan blended learning dan pemanfaatan teknologi digital menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan iman dan karakter spiritual remaja. Penggunaan aplikasi Alkitab, media sosial, dan forum diskusi online dalam proses pembelajaran memungkinkan remaja untuk lebih terlibat aktif dalam pengajaran iman, memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Kristen, serta memperkuat komunitas gereja secara digital. Dengan demikian, gereja berhasil menciptakan ruang bagi remaja untuk mengalami pembinaan iman yang relevan dengan kehidupan mereka di era digital.

Melalui pendekatan ini, remaja tidak hanya diberikan wawasan teologis, tetapi juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja melalui platform digital, yang meningkatkan rasa keterhubungan dan kepemilikan mereka terhadap ajaran iman. Pembinaan yang berbasis teknologi memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi iman secara mandiri, memperdalam pemahaman Alkitab, serta berdiskusi dan berbagi pengalaman iman dalam komunitas yang lebih luas. Penggunaan teknologi sebagai alat pendukung dalam pembelajaran iman terbukti dapat memperkuat karakter iman remaja, menjadikan mereka lebih sadar dan aktif dalam menjalani kehidupan rohani mereka.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti distraksi digital yang dapat mengganggu konsentrasi selama sesi pembinaan, serta kesenjangan akses teknologi yang masih ada di kalangan sebagian remaja. Oleh karena itu, gereja perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap terarah dan tidak mengurangi kualitas pembinaan. Selain itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dalam memberikan pendampingan spiritual yang intensif untuk menghindari pengalihan fokus yang disebabkan oleh dunia digital.

Secara keseluruhan, pembinaan iman di era digital melalui blended learning di GKPI Jemaat Khusus Hutagalung telah berhasil menciptakan cara yang lebih inklusif dan adaptif untuk mengajar remaja tentang iman Kristen, sekaligus mengatasi tantangan zaman digital. Pembinaan ini menjadi model yang dapat diadaptasi oleh gereja-gereja lain dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan iman di tengah arus teknologi yang berkembang pesat. Dengan pengelolaan yang bijaksana, teknologi dapat menjadi sarana yang memperkuat dan memperdalam iman Kristen dalam kehidupan remaja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik

di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, J. (2021). Youth ministry in the digital age: Navigating faith formation in a connected world. Zondervan.

McLuhan, M. (1964). Understanding media: The extensions of man. MIT Press.

Stryker, L. (2020). Faith and technology: The role of digital media in shaping religious practices among youth. Journal of Digital Religion, 8(2), 134-150.

Hargittai, E., & Hsieh, Y. (2016). Digital inequality: The importance of access, engagement, and interaction. Social Forces, 95(2), 681-708. https://doi.org/10.1093/sf/sow073.

Harris, M. (2017). Christian education and the digital world: Teaching and learning in the digital age. Baker Academic.

Jones, J. E. (2019). Blended learning in faith formation: Bridging the gap between digital and traditional ministry. International Journal of Religious Education, 65(1), 29-46.

Lindström, T. (2018). Technology and the church: A theological reflection on digital media and faith practices. Theology and Technology Journal, 5(3), 233-250.

Pew Research Center. (2020). Teens, social media, and technology 2020. Pew Research Center. Retrieved from https://www.pewresearch.org/fact- tank/2020/04/07/teens-social-media-technology-2020/

Tsuria, R., & Howard, P. N. (2022). Religious engagement and digital technology: Exploring the impact of social media on faith communities. Media, Culture & Society, 44(1), 88-107. https://doi.org/10.1177/01634437211007613.

Volf, M. (2017). Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation. Abingdon Press.